

# TESIS

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD ARIF WIRATAMA FATTAH  
A062212036**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# TESIS

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE INFLUENCE OF INFORMATION ASSYMMETRY, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON EARNINGS QUALITY WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS A MODERATION VARIABLE***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister  
disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD ARIF WIRATAMA FATTAH  
A062212036**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### **PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI MODERASI**

disusun dan diajukan oleh

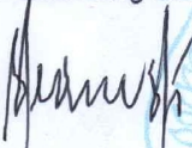
**MUHAMMAD ARIF WIRATAMA FATTAH**  
A062212036


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 26 Februari 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

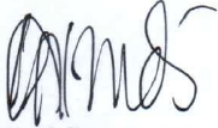
Pembimbing Pendamping

  
Prof. Dr. Mediaty, SE., Ak., M.Si., CA  
NIP. 196509251990022001

  
Prof. Dr. Asri Usman, SE., M.Si., Ak., CA  
NIP. 196510181994121001

Ketua Program Studi  
Magister Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Aini Indriyawati, SE., M.Si., CA  
NIP. 196811251994122002

  
Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.  
NIP. 196402051988101001



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Arif Wiratama Fattah

NIM : A062212036

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 04 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Arif Wiratama Fattah



## ABSTRAK

MUHAMMAD ARIF WIRATAMA FATTA. *Pengaruh Asimetri Informasi, Investment Opportunity Set, dan Corporate Social Responsibility terhadap Kualitas Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh Mediaty dan Asri Usman).

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh asimetri informasi, *investment opportunity set*, dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba dan pengaruh asimetri informasi, *investment opportunity set*, dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh *good corporate governance*. Sampel ialah perusahaan sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) nonkeuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2016 - 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan keuangan tahunan, laporan berkelanjutan, total pendapatan, total hutang, total aset atau informasi yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba, *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba, *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba, *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba, *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba. Dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laba. *Good corporate governance* dapat mengurangi pengaruh negatif asimetri informasi dan meningkatkan pengaruh positif *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba.

Kata kunci: asimetri informasi, *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, kualitas laba



## ABSTRACT

MUHAMMAD ARIF WIRATAMA FATTAH. *The Effect of Information Asymmetry, Investment Opportunity Set, and Corporate Social Responsibility on Earnings Quality with Good Corporate Governance as a Moderating Variable* (supervised by Mediaty and Asri Usman)

This study aims to examine the effect of information asymmetry, investment opportunity set, and corporate social responsibility on earnings quality, and how the effect of information asymmetry, investment opportunity set, and corporate social responsibility on earnings quality is moderated by good corporate governance. The sample in this study was a non-financial Badan State-Owned Enterprises (BUMN) sector company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2016-2022. Data collection was done by tracing annual financial reports, sustainable reports, total revenue, total debt, total assets, or related information selected as samples in this study. The data analysis technique used was multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The results show that information asymmetry affects earnings quality; investment opportunity set has no effect on earnings quality; corporate social responsibility affects earnings quality; good corporate governance can moderate the effect of information asymmetry on earnings quality, and good corporate governance cannot moderate the effect of investment opportunity set on earnings quality.

Key Words: information asymmetry, corporate social responsibility, good corporate governance, earning quality, investment opportunity set



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Kegunaan Penelitian .....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
2.1 Teori Keagenan .....	18
2.2 Asimetri Informasi .....	19
2.3 <i>Investment Opportunity Set</i> .....	21
2.4 <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	23
2.5 Kualitas Laba .....	25
2.6 <i>Good Corporate Governance</i> .....	29
2.6.1 Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> .....	30
2.6.2 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> .....	32
2.7 Tinjauan Empiris .....	35
<b>BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>40</b>
3.1 Kerangka Pemikiran.....	40
3.2 Hipotesis.....	41
3.2.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba.....	41
3.2.2 Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba .....	43
3.2.3 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kualitas Laba ....	45
3.2.4 Peran <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Dalam Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba.....	46
3.2.5 Peran <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Dalam Memoderasi Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba .....	48
3.2.6 Peran <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Dalam Memoderasi Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kualitas Laba...	50
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
4.1 Rancangan Penelitian.....	53
4.2 Situs dan Waktu Penelitian .....	53
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambil Sampel.....	53
4.3.1 Populasi Penelitian.....	53
4.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	54
4.4 Jenis dan Sumber Data .....	55
4.5 Metode Pengumpulan Data .....	56
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	56
4.6.1 Variabel Dependen .....	56
4.6.2 Variabel Independen .....	58

4.6.3 Variabel Moderasi .....	60
4.7 Teknik Analisis Data .....	60
4.8 Analisis Deskriptif.....	61
4.8.1 Uji Statistik Deskriptif .....	61
4.8.2 Uji Asumsi Klasik .....	61
4.8.3 Uji Hipotesis .....	64
<b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
5.1 Deskripsi Data.....	73
5.2 Uji Analisis Deskriptif.....	74
5.3 Uji Asumsi Klasik.....	75
5.4 Uji Hipotesis .....	79
<b>BAB VI PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
6.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba .....	85
6.2 Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba .....	86
6.3 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kualitas Laba .....	87
6.4 <i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba .....	88
6.5 <i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba.....	90
6.6 <i>Good Corpate Governance</i> Memoderasi Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kualitas Laba.....	91
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
7.1 Kesimpulan .....	93
7.2 Implikasi .....	96
7.3 Keterbatasan Penelitian .....	96
7.4 Saran Penelitian Selanjutnya .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Nama Perusahaan BUMN terdaftar BEI .....	54
5.1 Ringkasan Pemilihan Sampel .....	73
5.2 Deskriptif Stastik .....	74
5.3 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov.....	77
5.4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	78
5.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser) .....	79
5.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	80
5.7 Hasil Uji T .....	82
5.8 Hasil Uji MRA.....	83
5.9 Ringkasan Hasil Pengujian Hepotesis.....	85

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Kerangka Pemikiran.....	41
3.2 Kerangka Konseptual.....	52
5.1 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Plot .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1 Tabel Data Penelitian Perusahaan BUMN non-keuangan.....	106
2 Nilai Koefisien CARit dan UEit .....	109
3 Stastik Deskriptif .....	109
4 Uji Normalitas .....	109
5 Uji Autokorelasi .....	111
6 Uji Multikolinearitas .....	111
7 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	111
8 Uji Analisis Regresi .....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam dunia bisnis, informasi akuntansi diperlukan untuk pengambilan keputusan manajemen. Hal ini dikarenakan akuntansi memiliki unsur-unsur dalam laporan keuangan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Bagi manajer, mempelajari dan memahami akuntansi sangat bermanfaat karena dapat membantu mengevaluasi kinerja pekerjaan. Prestasi kerja yang dimaksud adalah dari kinerja perusahaan. Informasi tentang hasil perusahaan dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham atas kinerja yang dilakukan (Zein, 2016). Laporan keuangan menyediakan pengguna laporan keuangan dengan informasi berguna yang digunakan untuk menentukan posisi keuangan digunakan sebagai sarana komunikasi utama kepada pihak eksternal dan tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya oleh pemilik.

Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi para penggunaannya untuk pengambilan suatu keputusan. Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba/rugi yang didalamnya terdapat informasi mengenai laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, ada periode tertentu yang akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi tentang laba merupakan poin perbandingan atau tolak ukur yang sangat penting ketika mengevaluasi untuk menilai kualitas laba yang dihasilkan



oleh perusahaan. Informasi laba penting bagi *stakeholder* karena para *stakeholder* harus memastikan bahwa kinerja perusahaan tersebut laba yang dihasilkan berkualitas sehingga informasi laba yang dihasilkan dalam sebuah laporan keuangan berguna untuk pengambilan keputusan. Menurut Dhian Eka Irawati (2012) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa upaya manipulasi dan dapat digunakan untuk memperkirakan laba masa depan.

Informasi laba dapat menjadi penentu keberhasilan perusahaan, yang dapat digunakan untuk menarik investor, sehingga dapat mempengaruhi reaksi investor atau reaksi pergerakan harga saham terhadap informasi laba akuntansi. Terkadang ada manajer tertentu menghalalkan segala cara yaitu dengan melakukan hal-hal yang tidak sesuai untuk mencapai hasil kinerja yang baik. Asyik (2010) mengatakan bahwa munculnya perilaku manajemen kinerja yang dilatarbelakangi oleh perubahan pengendalian perusahaan. Manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan, manajer harus berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dalam laporan keuangan dengan berbagai cara, dan saat ini masih banyak manajer di perusahaan yang melaporkan perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Praktik ini disebut manipulasi laba dan sering digunakan oleh eksekutif atau manajer perusahaan untuk membujuk atau menarik investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Sehingga manajemen laba memiliki keterkaitan erat dengan kualitas laba yang diperoleh.

Dalam beberapa tahun terakhir, kualitas laba dalam pelaporan keuangan mendapat banyak perhatian dari pemangku kepentingan dan peneliti (Molina *et al.*, 2022). Hal ini dapat dipahami karena laporan keuangan merupakan sumber

informasi utama bagi para pemangku kepentingan, yang merupakan informasi akuntansi yang penting untuk pengambilan keputusan terutama bagi investor, kreditur, dan regulator (Menicucci, 2020).

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk umum yang dapat memberikan dan menunjukkan bagaimana laba mempengaruhi pengambilan keputusan dan yang dapat digunakan investor untuk menilai suatu perusahaan (Wulansari, 2013). Fungsi informasi laba perusahaan sangatlah terbatas dan juga kadang memberikan informasi yang bias, dibutuhkan informasi selain laba untuk mengasumsikan *return* saham perusahaan. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* dimasa yang akan datang, maka *future return* tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah (Santoso, 2015). Beberapa peneliti telah menemukan sebuah koefisien yang digunakan untuk mengukur kekuatan informasi laba dalam mempengaruhi return saham (*informativeness of earnings*) yang diukur dengan *earning response coefficient (ERC)* atau koefisien respon laba.

Koefisien respon laba adalah bentuk pengukuran informasi dalam laba. Menurut Paramita (2012) koefisien respon laba merupakan alat untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Reaksi pasar merupakan keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang pada umumnya tercermin dalam tindakan pelaku pasar. Reaksi pasar dipicu oleh berbagai hal, salah satunya adalah pengumuman yang berhubungan dengan laba (Susanto, 2012). Koefisien respon laba merupakan alat ukur yang digunakan pelaku pasar dalam mengukur informasi suatu laba

yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, kemudian akan menimbulkan reaksi dan respon lanjutan terhadap angka laba yang dilaporkan.

Sampai saat ini di Indonesia masih terdapat fenomena terkait kualitas laporan keuangan dalam bentuk manipulasi laporan keuangan yang menjadi sorotan publik. Pada tahun 2017 kondisi bisnis di Indonesia sedang mengalami kondisi yang kurang baik, terbukti dengan turunnya nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) secara total 12,13% dibandingkan dengan tahun sebelumnya ([www.finance,yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)). Hal ini disebabkan melemahnya harga saham masing-masing perusahaan hampir semua pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak terkecuali perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN merupakan perusahaan milik negara yang menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan pendapatan negara, tetapi fenomena menunjukkan bahwa banyak perusahaan BUMN mengalami kerugian antara lain adalah perusahaan Garuda Indonesia (GIAA). Dilansir Okezone.com, (2019) Garuda Indonesia (GIAA) kerap mengalami masalah internal dalam penyajian laporan keuangan. Kasus ini timbul dari kesepakatan antara perusahaan Garuda Indonesia (GIAA) dan PT Mahata Aero Teknologi untuk penyedia layanan *Wifi on-board*. Perusahaan Garuda Indonesia (GIAA) mencatat pendapatan yang seharusnya masih berbentuk piutang sebesar USD 239,9 juta dengan selisih pada bagian pendapatan sebelumnya USD 278,8 juta menjadi USD 38,9 juta (selisih USD 239 juta). Pihak BEI memanggil pihak Garuda Indonesia (GIAA) untuk menjelaskan kejadian tersebut dan meminta pendapat dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntansi Indonesia untuk mendapatkan penjelasan dari sisi praktik transaksi antara Garuda Indonesia (GIAA) dan Mahata. Hal ini yang menjadi perhatian Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang

memutuskan bahwa Garuda Indonesia telah melakukan praktik manajemen laba dan akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, Garuda Indonesia (GIAA) yang termasuk kategori perusahaan BUMN pada kenyataannya melakukan tindakan merekayasa laporan keuangannya untuk memperlihatkan kinerja yang baik. Di sisi lain perusahaan dituntut menghasilkan keuntungan sehingga tindakan mempercantik laporan keuangan menjadi salah satu cara alternatif perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi kualitas laba pada perusahaan BUMN. Pada umumnya, tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mendapatkan laba dalam kegiatan usaha yang dijalankannya dan memiliki laba yang berkualitas baik. Tidak sedikit perusahaan yang memiliki laba yang tinggi namun tidak bisa membagikan dividen, tidak dapat membayar hutangnya, tidak mampu berinvestasi, dan bahkan tidak mampu bertahan atau bangkrut (Dewi, 2005). Kualitas laba dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya asimetri informasi, *investment opportunity set*, dan *corporate social responsibility*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer perusahaan mengetahui lebih banyak tentang informasi internal perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Dina, 2016). Kesenjangan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Maka dari itu asimetri informasi inilah yang dapat menjadi pemicu timbulnya praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Karena, kualitas laba yang dihasilkan dari operasional



perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Razak *et al.* (2017) menyatakan adanya kesenjangan informasi antara kedua pihak yaitu antara manajemen dan pemilik perusahaan dan dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak relevan bagi penggunaannya. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat kualitas laba pada perusahaan tersebut. Ketergantungan pada informasi perusahaan membuat *principal* hanya menunggu *agent* untuk mengetahui informasi yang diperlukan serta mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya (Kumala dan Siregar, 2020).

Banyak pengkaji yang sudah melaksanakan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2015) yang mendapatkan hasil bahwa, asimetri informasi berdampak positif dan signifikan terhadap praktik pengelolaan pendapatan, hal ini dimungkinkan karena tindakan manajer tidak sepenuhnya diketahui investor, searah dengan Agustia (2017) yang menjelaskan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian oleh Barus (2015) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut dikarenakan bahwa asimetri informasi bukanlah merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya asimetri informasi yang tinggi maka manajemen laba di perusahaan akan semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas.

Pentingnya kualitas laba menjadi salah satu motivasi bagi perusahaan untuk menciptakan laba yang besar dan berkualitas. Karena pada dasarnya pihak eksternal cenderung memilih melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi. Salah satu faktor tolak ukur bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi adalah dengan mengukur peluang investasi perusahaan atau *investment opportunity set* (IOS). Faktor selanjutnya yaitu *investment opportunity set* (IOS) juga merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi di masa yang akan datang (Kallapur, 2001).

*Investment opportunity set* merupakan suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi sudut pandang manajer, prinsipal, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan berkembang di masa yang akan datang akan berdampak juga terhadap para investor dalam berinvestasi dengan harapan mendapatkan *return* yang tinggi. Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkan semakin besar reaksi harga perusahaan, dengan tingginya nilai IOS perusahaan akan memiliki kualitas laba yang tinggi pula (Wulansari, 2013). Pada penelitian-penelitian sebelumnya masih ditemukan beberapa ketidakkonsistenan mengenai pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Hasil Basuki dan Nazaruddin (2016) meneliti *investment opportunity set* (IOS) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, yang didukung oleh penelitian Situmorang (2017) menemukan bahwa *investment opportunity set* (IOS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Karena, perusahaan yang memiliki

kesempatan bertumbuh yang tinggi ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) akan menyebabkan laba perusahaan akan meningkat di masa depan sehingga menjadikan tingginya kualitas laba. Hasil penelitian lain pada penelitian IOS disampaikan oleh mengenai IOS terhadap kualitas laba, dimana menurut Wah (2002) perusahaan yang memiliki IOS tinggi memiliki *discretionary accruals* yang tinggi sehingga menghasilkan laba dengan kualitas yang buruk. Penelitian Smith (1992) juga menyatakan manajemen *investment opportunities* membutuhkan pembuatan keputusan pada lingkungan yang tak pasti sehingga menimbulkan tindakan manajemen yang *unobservable* yang mengakibatkan prinsipal tidak mengetahui tindakan manajemen, apakah sudah sesuai dengan kepentingan prinsipal atau justru sebaliknya.

Salah satu upaya manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan dan memberikan pandangan (*image*) positif kepada perusahaan *stakeholder* adalah pelaksanaan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR). *Corporate social responsibility* atau biasa disingkat dengan CSR adalah pendekatan bisnis dengan memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi seluruh pemangku kepentingan. *Corporate social responsibility* (CSR) telah menjadi istilah yang populer dan semakin digunakan diantara perusahaan, pemerintah dan pers dalam beberapa tahun terakhir (Simonsen, 2011). *Harvard Kennedy School* mengeluarkan definisi yang kredibel dan lengkap yang melihat CSR sebagai suatu strategi.

Pada tahun 2019 salah satu perusahaan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia ditemukan terlibat kasus dugaan penyalahgunaan dana Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL sering juga disebut dengan upaya perusahaan

melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Dugaan tersebut didapat dari bukti transfer. Transfer terjadi dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk kepada Ikatan Awak Kabin Garuda Indonesia (IKAGI) sebesar Rp 50 Juta. Dana itu di atasnamakan sebagai bentuk Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Garuda Indonesia. Dana itu dikirimkan dari PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk atau BNI ke rekening PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk (BRI) pada 17 September 2019. Dalam bukti transaksi tertulis tujuan pengiriman dana untuk pemilihan umum 2019 ikagi. Staf Khusus Kementerian BUMN Arya Sinulingga mengatakan pihaknya sedang mengecek bukti transfer itu kepada manajemen Garuda Indonesia. Masalahnya, dana PKBL atau CSR seharusnya digunakan untuk kegiatan eksternal, bukan internal seperti pemilihan umum 2019 IKAGI. Dengan kejadian ini, pemerintah akan mengecek seluruh penggunaan dana CSR atau PKBL perusahaan pelat merah. Kementerian BUMN akan menata ulang *system* tersebut agar lebih transparan (cnbcindonesia.com, 2019).

*Corporate social responsibility* tidak hanya terkait dengan keuntungan suatu perusahaan, tetapi juga bagaimana keuntungan tersebut dihasilkan. CSR mencakup lebih dari sekadar kedermawanan dan kepatuhan (Patoni & Lasmana, 2015). Selain itu, CSR juga dipandang sebagai suatu cara untuk membantu perusahaan mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, beserta hubungan perusahaan dengan lingkungan kerja, pasar, *supply chain*, komunitas, dan domain kebijakan publik (Rahman, 2013). Dengan demikian perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan kebutuhan sosial dan pertumbuhan ekonomi melalui peran strategis dan kompetitif dari *responsibility* perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan kedepannya (Handajani *et al.*, 2014).



Aziz dan Faisol (2018) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap persistensi akrual (*accrual persistence*), perusahaan yang memiliki CSR yang baik memiliki nilai akrual yang lebih persistensi (*persistence*). Sedangkan Abhirama (2021) menyatakan pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan akrual diskresioner sebagai proksi. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya digunakan untuk menutupi kesalahan atau kekurangan yang terjadi sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan serta kinerja perusahaan. Ketika sebuah perusahaan menerapkan pengungkapan CSR di dalam perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangan jangka panjangnya (Bamatraf *et al.*, 2020).

Pengawasan *good corporate governance* (GCG) yang diterapkan pada perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun operasional. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* memberikan dampak positif bagi perusahaan, salah satunya dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai laba di mata investor. Selain itu, *good corporate governance* mendorong semua faktor internal dan eksternal perusahaan untuk mengelola manajemen mereka dengan lebih baik. *Good corporate governance* juga merupakan kunci sukses suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Atas dasar hal ini maka peneliti memasukkan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2011) bahwa *corporate governance* adalah serangkaian proses, kebijakan, tata cara, institusi dan aturan yang mempengaruhi pengontrolan, pengarahan dan pengelolaan

suatu perusahaan. *Corporate governance* juga mencakup hubungan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, manajer, *staff*, kreditor, pemerintah, serta *stakeholders* yang memiliki kaitan terhadap hak dan tanggung jawab pada perusahaan atau sistem yang melakukan kendali dan arahan terhadap perusahaan.

*Corporate governance* memiliki dua konsep, pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Tujuan utama dari *corporate governance* adalah minimalisasi biaya perusahaan (*agency costs*) yang berasal dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Jika suatu perusahaan menerapkan *corporate governance* yang baik, maka potensi seorang manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba dapat di kontrol. *Corporate governance* mengandung empat unsur penting, yaitu: keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laba akan dinilai dengan baik oleh investor (Susanti, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2020) menemukan bahwa pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba diperkuat dengan adanya GCG, hal ini ditunjukkan dengan GCG yang memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian ini mencerminkan bahwa peningkatan GCG dengan indikator ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak disertai peningkatan pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, atau dengan kata lain ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit bukanlah tolak ukur utama dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik pada

perusahaan perbankan. Secara garis besar, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan menunjukkan kinerja yang bagus. Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya, Sri *et al.* (2018) mengemukakan bahwa GCG memperlemah hubungan antara asimetri informasi yang mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal itu menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba disebabkan oleh ketimpangan informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal, tetapi hal itu justru diperlemah oleh GCG, sehingga hubungan asimetri informasi akan turun pengaruhnya terhadap manajemen laba atau dengan kata lain apabila GCG dihilangkan maka dalam mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba akan lebih valid hanya dengan asimetri informasi pada perusahaan yang mengikuti survei CGPI.

Amalia (2022) mengatakan komite audit dapat memoderasi pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat IOS yang dilakukan perusahaan dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk tumbuh dan dapat meningkatkan kualitas laba. Adanya komite audit juga dapat mempengaruhi IOS, karena investor melihat tingkat kesempatan investasi, dan pengembalian yang diberikan atas investasi pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2018) menemukan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung menimbulkan adanya praktik manipulasi laba untuk kepentingan pribadi yang merugikan pihak *stakeholder*. Perusahaan memiliki tingkat *investment opportunity set* yang tinggi, para investor ragu untuk menanamkan modalnya di masa mendatang karena

laba yang dihasilkan tidak berkualitas akibat dari sikap *opportunistic* pihak manajemen perusahaan.

Abhirama dan Ghozali (2021) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan, dimana tidak mampu memperlemah hubungan antara CSR dan kualitas laba. Hasil yang tidak signifikan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan, artinya dapat memperlemah hubungan antara CSR dan kualitas laba. Kepemilikan institusional efektif menjadi sistem monitoring yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas laporan serta kinerja perusahaan dalam memuaskan pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan Ella dan Marissan (2014) komisaris independen secara signifikan memoderasi pengaruh CSR terhadap kualitas laba. Semakin besar keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan CSR dan dengan fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh komisaris independen dapat menurunkan manajemen laba (penurunan manajemen laba akan meningkatkan kualitas laba perusahaan), sedangkan komite audit tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh indeks CSR terhadap kualitas laba. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan tidak dianggap sebagai upaya penegakan *good corporate governance* akan tetapi hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah yaitu pengetahuan tentang keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dijadikan dasar dari penelitian (Fattah, 2021) mengenai pengaruh asimetri informasi, *investment opportunity set*, dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada proksi pengukuran kualitas laba sebelumnya menggunakan *discretionary*

*accruals*, dimana semakin tinggi nilai *absolute discretionary accruals* suatu perusahaan berarti semakin rendah kualitas laba pada perusahaan tersebut. Perubahan harga saham dan *return* saham dapat membentuk informasi yang nantinya akan mempengaruhi reaksi pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi yang terkandung dalam laba dapat dilihat pada tingginya *earnings response coefficient (ERC)* yang menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Sehingga ERC adalah salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba pada penelitian ini. Perbedaan selanjutnya yaitu peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *good corporate governance*, dalam hal ini unsur yang dipilih dalam *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* memberikan dampak positif bagi perusahaan, salah satunya dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai laba di mata investor.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah penelitian, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba?
5. Apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba?

6. Apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diidentifikasi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis sebagai berikut.

1. Pengaruh asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. *Good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba.
5. *Good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
6. *Good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berupaya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi asimetri informasi, *investment opportunity set*, dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan para investor dan calon investor lebih memahami tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini bisa memberi sebuah gambaran yang jelas bagi investor dalam melakukan aktivitas investasi serta dapat digunakan sebagai alat pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat.
2. Bagi perusahaan (Emiten), penelitian ini dapat dijadikan suatu pedoman dalam menerapkan *good corporate governance* untuk meningkatkan kualitas laba.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan urutan yang logis dalam penyampaian informasi dan berdasarkan aturan yang ada pada pedoman penulisan tesis dan disertasi Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2013). Tulisan ini akan terdiri atas tujuh bagian dengan uraian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yaitu bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi dan istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, bab ini memuat uraian sistematika tentang teori, konsep pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Bagian ini dimaksudkan memberi kerangka dasar yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan teori yang akan digunakan untuk pemecahan masalah.

Bab III Kerangka penelitian dan Hipotesis, yaitu bab berisi kajian teoritis dan empiris dirumuskan secara logis dalam suatu kerangka pemikiran. selanjutnya, berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dibangun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar konsep yang diteliti. Bab ini juga menguraikan hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan landasan kerangka pemikiran.

Bab IV Metode penelitian, yaitu menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V Hasil penelitian, yaitu menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Memuat deskripsi data yang dijelaskan dengan basis statistik deskriptif. Selain itu, memuat penyajian hasil penelitian secara deskriptif sistematis mengenai data dan temuan yang diperoleh.

Bab VI Pembahasan, yaitu menguraikan pembahasan hasil pengujian model pengukuran dan temuan penelitian. Temuan penelitian menguraikan hasil uji statistik dikaitkan dengan teori dan dukungan bukti empiris penelitian terdahulu.

Bab VII Penutup, yaitu menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan beserta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta merupakan hasil pengujian hipotesis atau pencapaian tujuan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) dengan *agent* untuk melaksanakan jasa atas nama *principal* dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalkan biaya karena informasi asimetris dan ketidakpastian.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menerapkan tiga asumsi perilaku manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya memperhatikan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki kemampuan terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu akan menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer atau *agent* sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Konflik keagenan dapat menyebabkan manajemen melaporkan laba secara *opportunistic* untuk memaksimalkan keuntungan atau kepentingan pribadi yang mengarah akan timbulnya praktik manajemen laba. Adanya praktik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen, hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba (Agustina *et al.*, 2017). Adanya perbedaan antara kepemilikan dan manajemen dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan, karena pihak manajemen yang memodifikasi laporan keuangan

dengan cara menambah perhitungan tahunan yang telah disiapkan atau menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan manajemen, hal itu dapat mengurangi kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Mengenai dengan *principle agent theory* Jensen dan Meckling (1976), pelaporan perusahaan sering dilihat sebagai solusi untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara *principle* (pemilik), yaitu pemegang saham dan agen, yaitu manajemen (Salewski dan Zulch, 2014). Ketika *principle agent theory* dilengkapi dengan *stakeholder theory principle* mungkin juga mewakili kepentingan lainnya, seperti masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, pelaporan *corporate social responsibility* dapat mengurangi asimetri informasi terkait dengan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan (Salewski dan Zulch, 2014).

## **2.2 Asimetri Informasi**

Laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk digunakan oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk pihak internal (manajemen), pegawai, dan entitas lainnya. Beberapa pihak yang paling bergantung pada laporan keuangan adalah para pihak eksternal perusahaan seperti, pemilik saham, kreditur, pemerintah, atau masyarakat (Agustina *et al.*, 2017). Para manajemen telah mengetahui setiap kejadian yang sedang terjadi atau yang sedang berlangsung di perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak secara langsung berada di perusahaan dan tidak berkomunikasi, tidak memahami semua informasi perusahaan atau dalam kondisi riil, sehingga persentase ketergantungan kepada pihak eksternal jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pihak manajemen. Ketergantungan pada informasi perusahaan hanya membuat *principle* menunggu hingga *agent* mengisi

data yang diperlukan dan mengetahui status kondisi sebenarnya dari perusahaan (Siregar dan Rendras, 2018).

Asimetri informasi adalah kesenjangan informasi antara dua pihak dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih baik dari pihak lainnya. Misalnya, seorang manajer mengetahui lebih banyak tentang informasi internal dan prospek masa depan perusahaan daripada pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya, namun bisa juga terjadi sebaliknya. Dalam kasus seperti itu, kualitas pengambilan keputusan bergantung pada sejauh mana manajer mampu mengatasi ketidakseimbangan tersebut dan membuat keputusan yang lebih tepat (Supriyono, 2018).

Ada dua jenis asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah asimetri informasi yang terjadi ketika satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis atau transaksi bisnis potensial memiliki lebih banyak informasi daripada pihak lain. Hal ini dapat terjadi antara manajer perusahaan dan orang dalam (*insiders*) lainnya yang memahami situasi perusahaan saat ini dan prospek masa depan lebih baik daripada investor luar (Susanti *et al.*, 2016:483). *Moral Hazard* adalah asimetri informasi yang terjadi ketika satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis atau transaksi bisnis potensial dapat memantau tindakan mereka dalam pelaksanaan transaksi relatif terhadap pihak lain. Hal ini disebabkan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Susanti *et al.*, 2016).

Asimetri Informasi terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara pihak yang mempunyai informasi yang lebih daripada pihak lain. Asimetri informasi tersebut terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan pemegang saham atau

pemangku kepentingan lainnya (Setyaningrum dan Sari, 2012). Asimetri informasi memicu munculnya praktik manajemen laba di dalam perusahaan yang berujung pada penurunan kualitas laba menjadi rendah. Kualitas laba yang di akumulasikan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara manajemen menyusun laporan keuangan.

Bagi pihak internal perusahaan, informasi keuangan diperlukan untuk mengetahui keadaan perusahaan dan membantu dalam operasi perusahaan. Bagi pemegang saham sebagai pihak luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi untuk melihat kondisi perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang disajikan. Untuk mengukur seberapa besar asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik perusahaan (*principal*), maka peneliti menggunakan *relative bid-ask spread*. *Bid-ask spread* diartikan sebagai selisih harga beli paling tinggi dengan harga jual terendah *trader*. Model tersebut merupakan penelitian yang dikembangkan oleh Richardson (1998) dan digunakan oleh (Rahmawati *et al.*, 2006).

### **2.3 Investment Opportunity Set**

*Investment Opportunity Set* (IOS) dalam studi (Supriyono, 2018) mendefinisikan sebagai keputusan investasi yang terdiri dari kombinasi aset yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang dengan *net present value (NPV)* positif. *Investment Opportunity Set* (IOS) mempengaruhi pandangan tentang kualitas laba oleh manajer, pemilik, investor, dan kreditor. Kole dan Lehn (1991) dalam penelitian yang dilakukan Kurniawati (2016) menjelaskan bahwa nilai IOS bergantung pada pengeluaran yang

diharapkan manajemen masa depan dan saat ini untuk menerima pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modal. Tidak semua peluang investasi masa depan dapat direalisasikan oleh setiap perusahaan, sehingga biaya atau pengeluaran yang dialami perusahaan akan menjadi lebih tinggi. *Investment Opportunity Set* menggambarkan kisaran peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan, tetapi sangat bergantung pada pilihan investasi untuk kepentingan perusahaan di masa yang akan datang (Kallapur, 2001). Kallapur (2001) mengatakan ada tiga proksi IOS yaitu.

- a. Proksi IOS berbasis harga (*price based proxies*) menunjukkan tentang pemikiran berdasarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang sebagian ditunjukkan oleh harga saham, selain itu perusahaan dengan pertumbuhan tinggi memiliki nilai pasar lebih tinggi dibandingkan dengan aset-aset yang dimiliki (*assets in place*).
- b. Proksi IOS berbasis investasi (*investment based proxies*) menunjukkan bahwa kinerja investasi yang tinggi berhubungan positif dengan IOS perusahaan. Perusahaan dengan IOS tinggi akan memiliki investasi yang tunggu.
- c. Proksi IOS berbasis varian (*variance measure*) menunjukkan berdasarkan pemikiran yang berdasarkan opsi atau pilihan yang akan menjadi lebih bernilai sebagai variasi *return* dengan dasar peningkatan pada nilai aset.

Durnev dan Kim (2003) dari sudut pandang lain, menjelaskan bahwa kebutuhan akan *corporate governance* yang berkualitas pada perusahaan dengan IOS yang tinggi lebih menguntungkan, *return* atas investasi pemegang saham pengendali lebih besar daripada manfaat yang mereka terima jika melakukan diskresi terhadap sumber daya perusahaan karena menerapkan

praktek *corporate governance* yang lebih berkualitas. Secara umum, IOS menggambarkan peluang pertumbuhan laba perusahaan dengan peluang investasi yang berasal dari pilihan pengeluaran (*expenditures*) yang dilakukan oleh manajer (*agent*) untuk mengukur kemampuan dan keandalannya dalam mengelola dan memaksimalkan aset yang dipercayakan dari pemegang saham (*principal*) seperti yang diharapkan.

#### **2.4 Corporate Social Responsibility**

Tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR), sebenarnya lebih berorientasi pada masyarakat dan bisnis. Perusahaan yang selalu menargetkan keuntungan atau profit dalam kegiatan usahanya juga dapat mempertanggungjawabkan hak-hak masyarakat, mengingat besarnya dampak kegiatan usaha yang dilakukan. Menurut Aziz dan Faisol (2018), jika suatu perusahaan tidak memperhatikan semua faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan, dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Tanggung jawab sosial ini dapat diartikan sebagai kewajiban atau komitmen industri untuk mempertimbangkan dampak dari kegiatan atau operasi perusahaan dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan serta memastikan bahwa dampak tersebut bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Hutasoit *et al.*, 2020).

*Corporate social responsibility* dipahami sebagai konsep menciptakan manfaat sosial tanpa biaya, di mana fenomena tersebut berfokus pada pembagian nilai (keuntungan) yang diterima oleh perusahaan dengan mendistribusikannya kepada masyarakat (Sari *et al.*, 2020). Salah satu upaya manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan dan memberikan pandangan

(*image*) positif kepada kelompok kepentingan perusahaan (*stakeholders*) yaitu dengan implementasi *corporate social responsibility*. *Corporate social responsibility* dapat mengurangi kemungkinan tekanan terhadap pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang tidak puas atau yang atau yang kepercayaannya telah menurun karena manajemen laba. Mempertimbangkan efek jangka panjang dari penerapan *corporate social responsibility*, perusahaan memperoleh hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Tanggung jawab sosial jika tidak dilakukan dengan baik, maka akan membuat para manajer melakukan tindakan manajemen laba. Dibutuhkan adanya pengelola perusahaan untuk mencegah adanya penyalahgunaan dalam tanggung jawab sosial perusahaan. Kusmayadi dan Badruzaman (2018) menyimpulkan bahwa peran tata kelola perusahaan membantu pemangku kepentingan memantau kinerja operasional perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Nariastiti dan Ratnadi (2014) menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang buruk dapat terjadi pada tindakan manajer yang menyajikan informasi yang tidak realistis dalam laporan keuangan. Sistem tata kelola perusahaan yang tidak efektif memberi manajer lebih banyak pilihan untuk inisiatif manajemen yang menguntungkan, sementara sistem yang baik dapat mengurangi penyalahgunaan tanggung jawab sosial dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

*Corporate social responsibility* telah menjadi istilah yang populer dan semakin banyak digunakan di kalangan perusahaan, pemerintah, dan instansi lainnya. *Harvard Kennedy School* telah menerbitkan definisi CSR yang andal dan komprehensif sebagai strategi. CSR tidak hanya tentang bagaimana keuntungan itu dihasilkan. Selain itu, CSR juga dilihat sebagai peluang untuk membantu

perusahaan mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta hubungan perusahaan dengan lingkungan kerja pasar, *supply chain*, masyarakat, dan kebijakan publik (Rahman, 2013). Dengan demikian, diasumsikan bahwa perusahaan dapat menyeimbangkan kebutuhan sosial dan pertumbuhan ekonomi melalui peran tanggung jawab perusahaan yang strategis dan kompetitif dalam pengembangan perusahaan yang berkelanjutan (Handajani *et al.*, 2014).

Penelitian kali ini menggunakan indikator POJK 51/OJK 03/2017 yang merupakan versi terbaru nasional yang telah ditetapkan oleh Lembaga Otoritas Jasa Keuangan. Pada lampiran POJK 51/OJK 03/2017 terdiri dari 67 item pengukuran dan penggunaan persentase item yang diungkapkan. Penilaian pengungkapan CSR dilakukan menggunakan *dummy variable*. Pemberian angka 1 untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan, dan pemberian angka 0 jika item tidak diungkapkan oleh perusahaan. Pengukuran dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui pembagian antara jumlah kriteria yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan dibagi dengan 67 item dari POJK 51/OJK 03/2017.

## **2.5 Kualitas Laba**

Kualitas laba merupakan konsep yang bersifat teoritis dan multidimensi. Hasil sejumlah penelitian yang pernah dilakukan belum mengidentifikasi suatu metode yang seragam untuk mengukur konsep ini (Wardhan, 2009). Surifah (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba mempengaruhi pengambilan



keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Wulansari, 2013). Wulansari (2013) menjelaskan kualitas laba yang lebih tinggi memberikan tentang gambaran kinerja keuangan yang relevan dengan keputusan yang dibuat oleh pemakainya. Berdasarkan definisi tersebut ada tiga hal yang perlu ditekankan yaitu.

- a. Kualitas laba harus terkait dengan informasi yang relevan bagi keputusan.
- b. Kualitas laba tergantung pada apakah berisi informasi tentang kinerja keuangan perusahaan.
- c. Kualitas laba secara bersama-sama ditentukan relevansi informasi bagi keputusan dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja.

Dechow *et al.* (1995) mengklasifikasikan proksi yang dapat digunakan dalam pengukuran kualitas laba antara lain.

- a. Persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba diartikan sebagai kualitas laba yang berkesinambungan.
- b. *Discretionary accrual* merupakan metode diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menghitung selisih *total accruals (TAC)* dan *non-discretionary accruals (NDTAC)*. Jika hasil pengukuran DTAC bernilai positif artinya manajemen melakukan *income increasing*, sebaliknya jika bernilai negatif maka manajemen melakukan *income decreasing*.
- c. Ketetapan waktu yang digunakan sebagai pengukur kualitas laba berarti kemampuan laba tersebut untuk merefleksikan berita baik atau buruk yang dihitung dari return.
- d. *Earnings response coefficient (ERC)* merupakan koefisien regresi antara harga saham yang diprosikan dengan *Cummulative Abnormal Return*

(*CAR*) dan laba akuntansi yang diproksikan dengan *Unexpected Earnings* (*UE*). Kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Perubahan harga saham dan *return* saham dapat membentuk informasi yang nantinya akan mempengaruhi reaksi pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi yang terkandung dalam laba dapat dilihat pada tingginya *earnings response coefficient* (*ERC*) yang menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Sehingga *ERC* adalah salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba pada penelitian ini.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa *ERC* merupakan penjelasan dari respon sebuah pasar terhadap kandungan informasi dalam laba perusahaan. *ERC* dihitung dengan menentukan regresi antara proksi harga saham dengan proksi laba akuntansi. Kemudian selisih nya merupakan nilai dari *ERC* dari setiap sampel yang akan diuji berikutnya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Sulung (2019) dan Hartanto & Wijaya (2019) dengan melakukan beberapa tahap perhitungan sebagai berikut.

- a. Tahap pertama adalah mencari *cummulative abnormal return*.

$$CAR_{x,t(-3.+3)} = -3 \sum^{+3} AR_{x,t}$$

Keterangan.

$CAR_{x,t(-3.+3)}$  = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari t-3 sampai t+3

$AR_{x,t}$  = *Abnormal return* perusahaan x pada waktu tahun t

- b. Tahap kedua adalah dengan mencari *abnormal return* dari perusahaan x periode t dengan rumus sebagai berikut.

$$AR_{x,t} = R_{x,t} - R_{m,t}$$

Keterangan.

$AR_{x,t}$  = *Abnormal return* perusahaan x pada periode tahun t

$R_{x,t}$  = *Actual return* saham perusahaan x pada periode tahun t

$R_{m,t}$  = *Market return* pada periode tahun t

- c. Tahap ketiga adalah dengan mendapatkan nilai dari  $R_{x,t}$  dan  $R_{m,t}$  melalui rumus sebagai berikut.

$$R_{x,t} = \frac{PX_{t1} - R_{x,t-1}}{Pi_{t-1}}$$

Keterangan.

$R_{x,t}$  = *Actual return* saham perusahaan x pada periode tahun t

$Px,t$  = Harga saham perusahaan x pada periode tahun t

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan.

$R_{m,t}$  = *Market return* selama periode tahun t

$IHSG_t$  = *IHSG* selama periode tahun t

$IHSG_{t-1}$  = *IHSG* selama periode tahun t-1

- d. Tahap keempat adalah mencari nilai dari *unexpected earnings* yaitu selisih antara *expected earnings* dengan *actual earnings*.

$$UE_{x,t} = \frac{(EAT_t - EAT_{t-1})}{EAT_{t-1}}$$

Keterangan.

$UE_{x,t}$  = *Unexpected earnings* perusahaan x pada periode t

$EAT_t$  = *Earnings after tax* perusahaan x pada periode t

$EAT_{t-1}$  = *Earnings after tax* perusahaan x pada periode t-1

- e. Setelah mendapat nilai CAR dan UE maka tahap kelima adalah menghitung *earnings response coefficient*.

$$CAR_{x,t} = \alpha_0 + \alpha_1 + UEx,t + ei,t$$

Keterangan.

$CAR_{x,t}$  = *Cumulative abnormal return*

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1$  = *Earnings response coefficient* perusahaan

$Uex,t$  = *Unexpected earnings*

$Ei,t$  = *Komponen error*

Bila hasil koefisien ( $\beta$ ) tidak sama atau lebih dari nol ( $>0$ ) berarti laba mengandung informasi yang berkualitas sehingga bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan, namun sebaliknya jika hasil koefisien ( $\beta$ ) negatif atau kurang dari nol ( $<0$ ) berarti laba tidak mengandung informasi yang berkualitas sehingga kurang informatif bagi para investor untuk pengambilan keputusan.

## 2.6 **Good Corporate Governance**

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa mereka akan mendapatkan *return* atas dana yang diinvestasikan. *Corporate governance* mengacu pada bagaimana kepercayaan investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan, terkait dengan dana kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

Cadbury (1992) menjelaskan *corporate governance* berfokus pada menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial serta tujuan individu dan masyarakat. Kerangka tata kelola dirancang untuk mendorong penggunaan sumber daya yang efisien dan sama-sama membutuhkan akuntabilitas untuk pengelolaan sumber daya tersebut. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, penerapan praktik *good corporate governance* dipertegas dengan keluarnya Peraturan Menteri BUMN Nomor: KKEP-117/M/MBU/2002 pasal 1 tentang penerapan praktik *good corporate governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Keputusan ini mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan memperkuat tanggung jawab perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan peraturan perundangan-undangan dengan mengandung nilai-nilai etika.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengendalikan keberhasilan usaha perusahaan sebagai bentuk perhatian dan pertimbangan kepada *stakeholders* serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan, kreditur serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern dalam mengendalikan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yang ingin dicapai oleh para pemangku berkepentingan dan memperhatikan kepentingan para *stakeholder* sesuai dengan peraturan dan perundang-undang.

### **2.6.1 Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance**

Pada dasarnya *corporate governance* menyangkut kepentingan para pemegang saham, peran seluruh pemangku yang berkepentingan (*stakeholders*)

dalam *corporate governance*. Prinsip-prinsip GCG yang disusun Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006) meliputi.

a. Keterbukaan (*Transparency*)

Perusahaan harus memberikan informasi yang cukup, akurat dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan mereka. Informasi yang diberikan meliputi keadaan keuangan perusahaan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Informasi disediakan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan sehingga nilai pemegang saham dapat meningkat.

b. Independensi (*Independency*)

Perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun atau sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip bisnis yang sehat.

c. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, sehingga perusahaan harus dikelola secara tepat, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

d. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Prinsip pertanggung jawaban adalah kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Implementasi prinsip pertanggungjawaban diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari

akan adanya tanggung jawab sosial, tanggung jawab lingkungan, menghindari penyalahgunaan kekuasaan, menjadi profesional dengan tetap menjunjung tinggi etika dalam menjalankan kegiatan perusahaan.

e. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip kewajaran adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip kewajaran dapat diwujudkan antara dengan membuat peraturan kepentingan minoritas membuat *corporate conduct* dan kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan baik orang dalam, *self dialing* dan konflik kepentingan, menetapkan peran tanggung jawab direksi dan komite, termasuk didalamnya sistem upah, menyajikan informasi secara wajar (*full disclosure*) dan mengedepankan *equal job opportunity*.

### **2.6.2 Mekanisme Good Corporate Governance**

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) itu sendiri dapat diartikan secara luas dalam literatur yang ada dan terbatas. Dalam arti terbatas, istilah tersebut mengacu pada hubungan antara manajer, direktur, auditor, dan pemegang saham, sedangkan secara luas istilah tata kelola perusahaan dapat mencakup kombinasi hukum, peraturan, aturan pendaftaran, dan praktik pribadi yang meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menarik modal masuk, memiliki kinerja yang efisien, menghasilkan keuntungan, serta memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum maupun kewajiban hukum sekaligus. Keberadaan badan-badan tambahan tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan pelaksanaan *good corporate governance* yang

disusun Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KKNKG) (2006) meliputi sebagai berikut.

a. Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Direksi adalah organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

b. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara profesional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah



minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

c. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Bapepam melalui Surat Edaran No. 03/PM/2000 yang ditujukan kepada setiap direksi emiten dan perusahaan publik mewajibkan dibentuknya komite audit. Pengaturan mengenai jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit.

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan. Manajer berperan sebagai pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang menyesatkan. Manajer ikut berperan pula sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan dan dapat bertanggungjawabkan. Kepemilikan manajerial akan menghindari

terjadinya penginformasian laporan keuangan yang tidak sesuai, sehingga tingkat informasi yang dimiliki oleh manajer dan stakeholder tidak memiliki perbedaan.

e. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional (KI) adalah struktur kepemilikan saham yang dimiliki sebuah institusi atau perusahaan sebagaimana ditunjuk pada komposisi pemilik saham (Crutchley & Hansen, 1989). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Permanasari *et al.*, 2010). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004).

## 2.7 Tinjauan Empiris

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi, *investment opportunity set*, dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba dengan *good corporate governance* sebagai moderasi, sehingga untuk merumuskan hipotesis yang relevan diperlukan telaah empiris mengenai relevansi nilai dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia maupun di negara lain. Terdapat inkonsistensi atas hasil-hasil tersebut, hal mendapatkan bukti empiris atas beberapa hipotesis yang diajukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Razak *et al.* (2017) dengan tema *the impact of information asymmetry towards the quality of accrual earnings with good corporate governance (GCG) as moderating variable; the research objects were manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange for three years (2013-2015)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat menjadi variabel pemoderasi terhadap kualitas laba, sedangkan variabel asimetri informasi dan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menjadi variabel pemoderasi terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan Agus (2015) dengan tema pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berdampak positif dan signifikan terhadap praktik pengelolaan pendapatan, hal ini dimungkinkan karena tindakan manajer tidak sepenuhnya diketahui investor.

Penelitian yang dilakukan Barus (2015) dengan tema pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut dikarenakan bahwa asimetri informasi bukanlah merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Sri *et al.* (2018) dengan tema *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG memperlemah

hubungan antara asimetri informasi yang mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hubungan asimetri informasi akan turun pengaruhnya terhadap manajemen laba atau dengan kata lain apabila GCG dihilangkan maka dalam mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba akan lebih valid hanya dengan asimetri informasi pada perusahaan yang mengikuti survei CGPI.

Penelitian yang dilakukan Situmorang (2017) dengan tema analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba studi kasus pada sub sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *investment opportunity set* (IOS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan Amalia (2022) dengan tema pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh komite audit. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat IOS yang dilakukan perusahaan dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk tumbuh dan dapat meningkatkan kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan Yunita (2018) dengan tema pengaruh konservatisme dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung menimbulkan adanya praktik manipulasi laba untuk kepentingan pribadi yang merugikan pihak *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan Aziz dan Faisol (2018) dengan tema pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan selain industri keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap persistensi akrual (*accrual persistence*), perusahaan yang memiliki CSR yang baik memiliki nilai akrual yang lebih persistensi (*persistence*).

Penelitian yang dilakukan Pyo dan Lee (2013) dengan tema *the association between corporate social responsibility activities and earnings quality: evidence from donations and voluntary issuance of csr reports*. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang aktif dalam CSR cenderung melaporkan laba dengan kualitas yang lebih tinggi, setelah mengendalikan faktor spesifik perusahaan dengan lebih banyak sumbangan perusahaan memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah dan konservatisme akuntansi yang lebih besar. Peneliti juga menemukan hubungan negatif antara donasi dan akrual diskresioner ini lebih terlihat ketika perusahaan secara sukarela menyiapkan laporan CSR.

Penelitian yang dilakukan Abhirama dan Ghozali (2021) dengan tema pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba dengan struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan akrual diskresioner sebagai proksi. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan, dimana tidak mampu memperlemah hubungan antara CSR dan kualitas laba. Hasil yang tidak signifikan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan, artinya dapat memperlemah hubungan antara CSR dan kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan Rezaee *et al.* (2019) dengan tema *corporate social responsibility and earnings quality: evidence from china*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perusahaan CSR dan merek yang memiliki peringkat CSR lebih tinggi cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba dari pada perusahaan non-CSR dan merek yang memiliki peringkat CSR lebih rendah, dan pendapatan mereka lebih akurat memprediksi arus kas masa depan dari operasi. Kepemilikan negara dan pemasaran memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dan kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan Ella dan Marissan (2014) dengan tema pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kualitas laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating. Hasil penelitian ini menunjukkan komisaris independen secara signifikan memoderasi pengaruh CSR terhadap kualitas laba, sedangkan komite audit tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh indeks CSR terhadap kualitas laba.

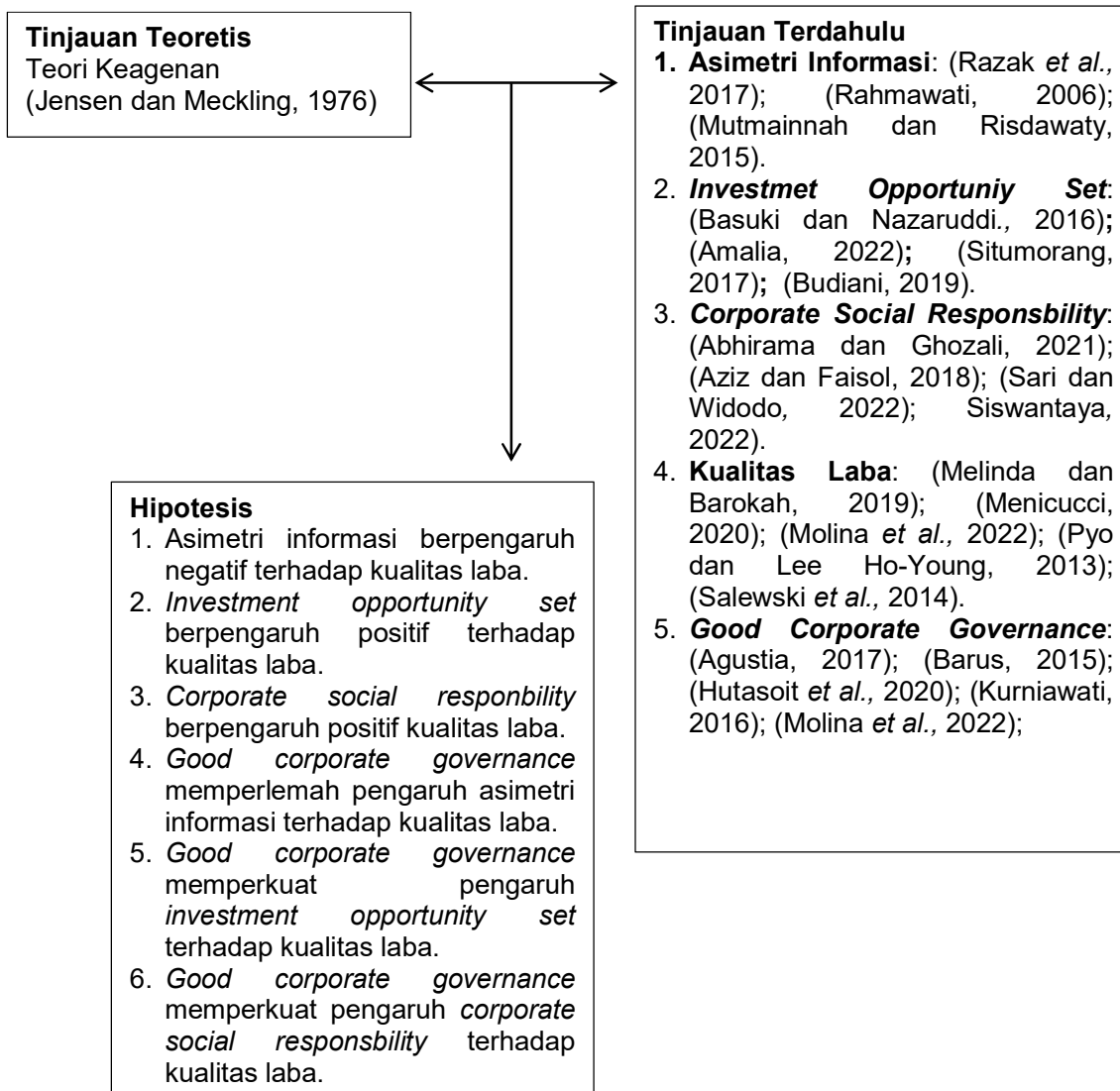
## BAB III

### KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia kepada publik yang mampu memberikan maupun menunjukkan sejauh mana laba mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan oleh investor guna untuk menilai suatu perusahaan (Wulansari, 2013). Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficient*, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings responses coefficient* (ERC), maka dapat diketahui informasi mengenai seberapa kuat reaksi pasar terhadap informasi laba yang disajikan perusahaan.

*Earnings Response Coefficient* (ERC) atau koefisien respon laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. *Earnings response coefficient* (ERC) merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik turunnya harga saham atau reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Dimana faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba pada penelitian ini lebih diperkecil yaitu hanya asimetri informasi, *investment opportunity set*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan teori dan konsep yang telah disajikan sebelumnya, kemudian disusunlah kerangka pemikiran yang menjelaskan antar variabel dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran penelitian ini merupakan hubungan logis dan landasan teori, konsep, dan kajian empiris yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Kerangka pemikiran tersebut dapat disajikan dalam gambar sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran**

## 3.2 Hipotesis

### 3.2.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba

Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena adanya



suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun prospek keadaan suatu perusahaan di masa yang akan datang. Asimetri informasi ini timbul ketika manajer perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Dina, 2016). Rahmawati (2006) menyatakan bahwa asimetri informasi dapat memicu timbulnya manajemen laba.

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder*. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi keuangan perusahaan guna memaksimalkan kemakmurannya. Kesenjangan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Maka dari itu asimetri informasi inilah yang dapat menjadi pemicu timbulnya praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Karena, kualitas laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Razak *et al.* (2017) mengatakan asimetri informasi mempengaruhi kualitas laba akrual karena adanya kesenjangan informasi antara kedua pihak yaitu antara manajemen dan pemilik perusahaan dan dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak relevan bagi penggunaannya. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada suatu

perusahaan maka semakin rendah tingkat kualitas laba pada perusahaan tersebut. Rahmawati (2006) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Mutmainnah dan Risdawaty (2015) menemukan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

**H1 : Asimetri Informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.**

### **3.2.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba**

*Investment opportunity set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi di masa yang akan datang (Kallapur , 2001). Pilihan-pilihan yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang akan mempengaruhi nilai dari perusahaan itu sendiri. Jika manajer telah melakukan tindakan tidak sesuai keinginan prinsipal maka telah terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal (konflik keagenan) (Zulman dan Abbas, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat nilai *investment opportunity set* (IOS) tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan yang sedang bertumbuh dan berdampak pada meningkatnya kualitas laba. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, investor, kreditor, dan pemilik terhadap perusahaan (Amalia, 2022).

Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkan semakin besar reaksi harga perusahaan, dengan tingginya nilai IOS perusahaan akan memiliki

kualitas laba yang tinggi pula (Wulansari, 2013). Basuki dan Nazaruddin (2016) meneliti *investment opportunity set* (IOS) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, yang didukung oleh penelitian Situmorang (2017) menemukan bahwa *investment opportunity set* (IOS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Amalia (2022) menemukan *investment opportunity set* (IOS) yang diprosikan dengan *market value of asset* menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya tinggi rendahnya IOS memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan memiliki nilai IOS tinggi dipandang positif karena dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penelitian Budiani (2019) menemukan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan bahwa IOS tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Handojo dan Maulia (2022) menemukan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berarti kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan di masa depan tidak mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula, perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) akan menyebabkan laba perusahaan akan meningkat di masa depan sehingga menjadikan tingginya kualitas laba. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

**H2 : *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### 3.2.3 Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kualitas Laba

Teori agensi menjelaskan bahwa kontrak sosial didalamnya memiliki perbedaan kepentingan kedua belah pihak. Perbedaan kepentingan akan memicu konflik kepentingan, manajer akan bertindak oportunistik dengan mengutamakan kepentingan pribadinya, hal ini membuat manajer termotivasi melakukan perilaku menyimpang. Perilaku agen memanipulasi informasi dalam laporan keuangan untuk memenuhi harapan prinsipal dengan tidak menjelaskan kondisi perusahaan sebenarnya. Manajemen laba merupakan praktik manajemen dalam memanipulasi data laporan keuangan. Pelaporan CSR merupakan alat untuk sebagai pengalihan untuk menutupi praktik manajemen laba.

Tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR), pada kenyataannya lebih berorientasi pada masyarakat dan bisnis. Perusahaan yang selalu menargetkan profit terhadap bisnisnya apakah dapat pula memberikan tanggung jawab atas hak masyarakat umum, mengingat besarnya pengaruh bisnis yang dilakukan. Aziz dan Faisol (2018) mengatakan apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Tanggung jawab sosial ini dapat diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggungjawabkan dampak dari operasi atau aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta menjaga agar dampak tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungannya (Hutasoit *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan Aziz dan Faisol (2018) mengatakan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kualitas akrual (*quality of accruals*), yaitu semakin baik *corporate social responsibility*, semakin baik kualitas akrual suatu perusahaan. Siswantaya (2022) menunjukkan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin rendah praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Sari dan Widodo (2022) menemukan pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan pengungkapan CSR dianggap sebagai suatu kewajiban moral yang mampu membentuk karakter perilaku manajer untuk berperilaku jujur, beretika, dapat dipercaya serta patuh terhadap standar yang berlaku dengan menjalankan bisnis sehingga perusahaan lebih mungkin untuk menghindari atau mengurangi manipulasi laba. Rendahnya praktik manajemen laba mengindikasikan bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi. Atas dasar penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

**H3 : *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### **3.2.4 Peran *Good Corporate Governance* (GCG) Dalam Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba**

Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Untuk itu, manajer harus berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya dan dikenal

dengan asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) akan memberikan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Asimetri informasi dapat diminimalkan melalui suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), sehingga dapat menyelaraskan kepentingan berbagai pihak.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005). Teori Agensi Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan pemegang saham. Penelitian Linda (2017) menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan dengan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Prinsip *fairness* dari GCG mempengaruhi pengelolaan manajemen perusahaan agar berjalan dengan baik. Dengan demikian, GCG dapat memperkuat ataupun memperlemah (memoderasi) dalam pengambilan suatu keputusan pelaporan keuangan dengan tujuan mencapai transparansi untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Surya dan Yustiavanda, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2020) menemukan bahwa pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba diperkuat dengan adanya GCG. Hal ini ditunjukkan dengan GCG yang memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan Razak *et al.* (2017) menemukan variabel asimetri informasi dan variabel GCG dapat menjadi variabel

pemoderasi terhadap kualitas laba. *Good corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengawasan dan transparansi yang dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Mengurangi asimetri informasi, *good corporate governance* membantu menjaga integritas dan kualitas laba perusahaan serta memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disampaikan. Hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

**H4 : *Good corporate governance* memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba.**

### **3.2.5 Peran *Good Corporate Governance* (GCG) Dalam Memoderasi Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba**

Teori agensi Jensen dan Meckling (1976) mengatakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (pemilik). Manajemen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, sedangkan pemegang saham memiliki kepentingan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Konflik kepentingan ini dapat menyebabkan manajemen melakukan manajemen laba, yaitu tindakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini karena manajemen memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan melaporkan laba yang lebih tinggi.

*Good corporate governance* adalah seperangkat prinsip dan praktik yang dirancang untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan responsivitas perusahaan. GCG dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dengan memperkuat pengawasan terhadap manajemen. Penerapan *good corporate governance* yang berkualitas pada perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi akan lebih menguntungkan para pemegang saham pengendali karena *return* atas investasi akan lebih besar dibandingkan dengan

manfaat yang mereka dapat jika melakukan diskresi terhadap sumber daya perusahaan (Durnev dan Kim, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2022) menemukan bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat IOS yang dilakukan perusahaan dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk tumbuh dan dapat meningkatkan kualitas laba. Adanya komite audit juga dapat mempengaruhi IOS, karena investor melihat tingkat kesempatan investasi, dan pengembalian yang diberikan atas investasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2018) menemukan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung menimbulkan adanya praktik manipulasi laba untuk kepentingan pribadi yang merugikan pihak *stakeholder*. Sehingga meskipun perusahaan memiliki tingkat *investment opportunity set* yang tinggi, para investor ragu untuk menanamkan modalnya di masa mendatang karena laba yang dihasilkan tidak berkualitas akibat dari sikap *opportunistic* pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip mekanisme *good corporate governance* yang baik dan memiliki transparansi dalam pelaporan dengan integritas, akuntabilitas, dan komitmen terhadap keberlanjutan laba. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kualitas laba perusahaan. Untuk mencapai kualitas laba yang tinggi, perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik,



transparansi dalam pelaporan keuangan, dan kebijakan insentif yang sesuai untuk manajemen. Hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

**H5 : *Good corporate governance* memperkuat pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.**

### **3.2.6 Peran *Good Corporate Governance* (GCG) Dalam Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba**

Teori agensi Jensen dan Meckling (1976) mengatakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (pemilik). Teori agensi dapat menjelaskan bahwa manajemen dengan komitmen *corporate social responsibility* yang tinggi memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melaporkan laba yang berkualitas. Hal ini karena manajemen memiliki kesadaran bahwa *corporate social responsibility* dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya akan menguntungkan pemegang saham.

*Corporate governance* merupakan suatu konsep yang berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring aktivitas manajemen untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan perusahaan di mata *stakeholders* (KNKG, 2006). Adapun salah satu maksud dan tujuan diterapkannya Pedoman *Good Corporate Governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat disekitar perusahaan (KNKG, 2006).

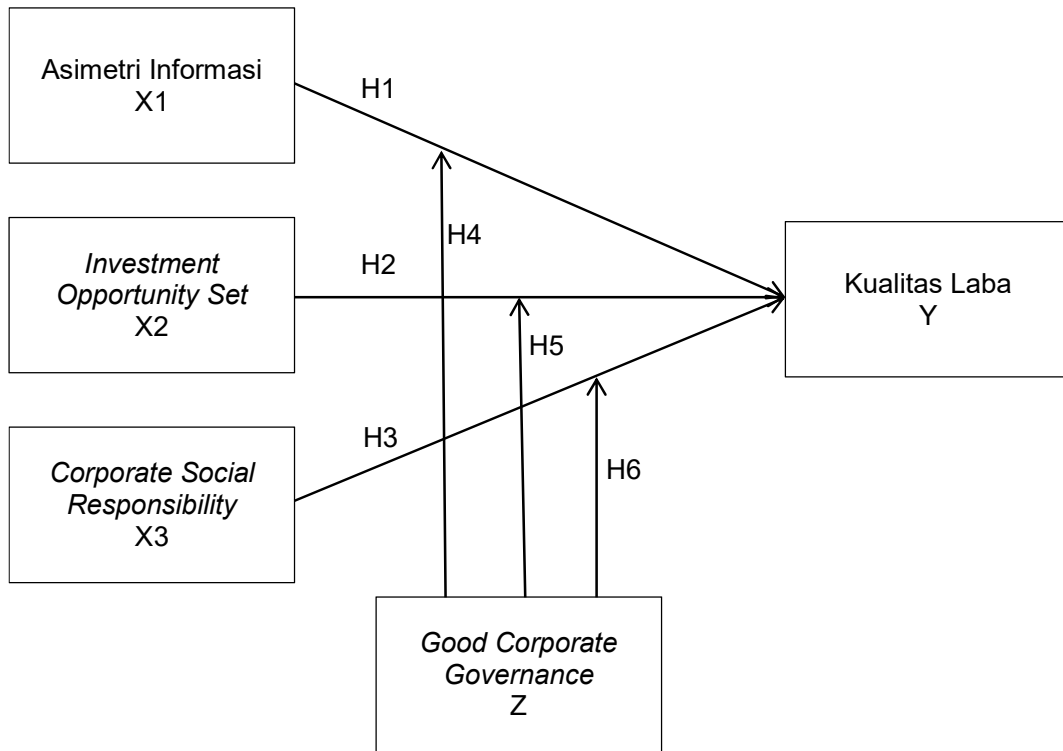
Mekanisme *corporate governance* diharapkan perusahaan yang memiliki komitmen tanggung jawab sosial dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Mekanisme *corporate governance* yang baik dalam perusahaan dapat memperkuat hubungan antara *CSR* dengan kualitas laba (Ella dan Marissan, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Abhirama dan Ghozali (2021) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan, artinya dapat memperlemah hubungan antara *CSR* dan kualitas laba.

Kepemilikan institusional efektif menjadi sistem monitoring yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas laporan serta kinerja perusahaan dalam memuaskan pemangku kepentingan.

Pada penelitian yang dilakukan Ella dan Marissan (2014) menemukan komite audit tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh indeks CSR terhadap kualitas laba. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan tidak dianggap sebagai upaya penegakan *good corporate governance* akan tetapi hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah yaitu pengetahuan tentang keuangan. Selain itu, anggota komite audit melakukan dualisme kerja. Komite audit tidak hanya bekerja pada satu perusahaan (rangkap jabatan) sehingga tidak bekerja secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan mekanisme *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan sinyal yang lebih meyakinkan tentang komitmen mereka terhadap praktik CSR yang bertanggung jawab dan dampak positifnya terhadap kualitas laba. *Good corporate governance* yang kuat dan transparan dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada pemangku kepentingan bahwa praktik CSR yang diimplementasikan oleh perusahaan adalah autentik, konsisten, dan bukan sekedar upaya pencitraan semata sehingga memberikan potensi keberhasilan jangka panjang. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut.

**H6 : *Good corporate governance* memperkuat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba.**



**Gambar 3.2 Kerangka Konseptual**